

BAB II

TINJAUAN UMUM MUSEUM KOPI DAN LOKASI

2.1 Tinjauan Umum Museum

2.1.1 Definisi Museum

Museum ada suatu lembaga yang digunakan untuk masyarakat umum. Fungsi museum untuk mengumpulkan, menyajikan serta melestarikan aset dan warisan budaya untuk sebuah tujuan penelitian, studi, atau hiburan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995 (Peraturan Pemerintah RI, 1995) Museum adalah sebuah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda warisan budaya manusia maupun alam dan lingkungannya sebagai upaya perlindungan dan pelestarian warisan budaya bangsa.

2.1.2 Fungsi Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 (Peraturan Pemerintah RI, 1995) Museum memiliki tugas untuk menyimpan, mengamankan, merawat, memanfaatkan koleksi berupa benda-benda warisan budaya. Fungsi museum yaitu :

a. Tempat pelestarian

- Penyimpanan, penyimpanan benda-benda untuk dijadikan koleksi melalui penataan koleksi.
- Perawatan, meliputi pencegahan dari kerusakan koleksi benda.
- Pengamanan, meliputi perlindungan terhadap benda koleksi dari gangguan maupun kerusakan oleh factor manusia dan alam.

b. Sebagai sumber informasi

- Penelitian, berfungsi untuk mengembangkan nilai dan warisan kebudayaan bangsa, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Penyajian, dalam aspek penyajian harus memperhatikan pelestarian serta pengamanan.

2.1.3 Kegiatan Museum

Kegiatan museum dibagi berdasarkan penjabaran fungsi museum, yaitu :

a. Tempat Rekreasi

Bangunan museum dan benda-benda koleksinya dengan nilai estetika, dan seninya dapat sebagai obat bagi mereka yang lelah dan butuh hiburan serta *refreshing*

b. Tempat Ilmu Pengetahuan

Bangunan museum dan benda-benda koleksinya memiliki nilai- nilai pengetahuan untuk menambah pengetahuan pengunjungnya.

c. Sebagai Wadah Edukasi Pendidikan

Bangunan museum dan benda-benda koleksinya sebagai wadah edukasi pendidikan dan tempat pembelajaran tidak hanya bagi anak sekolah maupun pelajar lainnya namun juga terbuka untuk pandangan umum masyarakat luas.

d. Sebagai Wadah Sumber Informasi

Bangunan museum dan benda-benda koleksinya sebagai wadah informasi bagi masyarakat akan informasi dan koleksi mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau.

2.1.4 Klasifikasi Museum

Museum diklasifikasikan sebagai berikut (Depdikbud & Permuseuman, 2000):

a. Berdasarkan Status Hukum

1. Museum Pemerintah

Museum yang dibiayai pemerintah setempat , dan disediakan anggaran tahunan di pemerintahan lokal maupun departemen yang menyelenggarakan.

2. Museum Swasta

Museum yang didirikan oleh pihak swasta. Pada umumnya, pihak swasta itu berupa yayasan maupun perseroan namun tetap dalam pengawasan pemerintah dan direktoran permuseuman.

(Depdikbud & Permuseuman, 2000)

b. Berdasarkan Ruang Lingkup Wilayah

1. Museum Nasional

Museum yang koleksinya terdiri dari benda-benda sebagai bukti material manusia maupun lingkungannya dalam lingkup nasional dari seluruh Indonesia.

2. Museum Provinsi

Museum yang koleksinya terdiri dari benda-benda sebagai bukti material manusia maupun lingkungannya dalam lingkup provinsi.

3. Museum Lokal

Museum yang koleksinya terdiri dari benda-benda sebagai bukti material manusia maupun lingkungannya dalam lingkup wilayah kabupaten.

b. Berdasarkan Koleksi yang Dimiliki

1. Museum Umum

Museum yang koleksinya terdiri dari benda-benda sebagai bukti material manusia maupun lingkungannya yang berkaitan dengan disiplin ilmu, pengetahuan dan teknologi serta berbagai cabang seni.

2. Museum Khusus

Museum yang koleksinya terdiri dari benda-benda sebagai bukti material manusia maupun lingkungannya yang berkaitan dengan salah satu cabang ilmu , satu cabang seni atau satu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.1.5 Persyaratan Berdirinya Museum

Menurut Yogaswara , persyaratan berdirinya museum yaitu (Yogaswara, 2004) :

a. Lokasi Museum

Lokasi yang dipilih harus strategis, sehat secara lingkungannya, dan pemilihan lokasi bukan untuk kepentingan pendirinya, namun untuk kepentingan umum, masyarakat, pelajar, wisatawan maupun peneliti.

b. Bangunan Museum

Bangunan museum bisa berupa bangunan baru atau memanfaatkan kembali fungsi ruang bangunan lama. Bangunan museum dikelompokkan menjadi dua, yaitu bangunan pokok (pameran tetap,temporer, laboratorium konservasi, auditorium, kantor perpustakaan , dan ruang penyimpanan benda koleksi) dan bangunan penunjang seperti toilet,lobby,pos keamanan, museum shop, dan tiket box.

c. Koleksi Museum

Koleksi benda museum merupakan syarat mutlak untuk sebuah museum, dengan syarat :

- Bernilai sejarah dan ilmiah serta memiliki nilai estetika
- Asal-usul benda yang jelas secara geografis, geologis, historis, maupun fungsinya
- Benda dapat dijadikan monument jika benda tersebut berbentuk bangunan bersejarah
- Dapat diidentifikasi melalui bentuk, gaya, fungsi, tipe, asal secara historis ,geografis, biologis maupun geologisnya
- Dapat dijadikan dokumen sebagai bukti untuk penelitian ilmiah
- Benda asli bukan benda tiruan
- Benda harus memiliki nilai keindahan.

d. Peralatan Museum

Bangunan museum harus memiliki sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pelestarian dan perawatan seperti vitrin. Sarana perawatan koleksi berupa *dehumifier,AC*. Sarana perawatan pengaman berupa *CCTV, dan alarm system*.

e. Ketenagaan dan Organisasi

Pendirian museum sebaiknya ditetapkan secara hukum, serta harus memiliki organisasi dan ketenagaan.

f. Sumber Dana Tetap

Museum harus memiliki sumber dan tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

2.1.6 Standar Kebutuhan Bangunan Museum

1. Standar Kebutuhan Site

Pada umumnya penempatan museum bisa dari pusat kota hingga ke pinggiran kota. Sebuah museum membutuhkan dua area parkir yang berbeda yaitu area karyawan dan area pengunjung. Selain itu, untuk area diluar bangunan bisa dirancangan dengan bermacam fungsi seperti aktivitas, pertunjukan maupun pameran temporal (de Chiara, 2001)

2. Standar Kebutuhan Ruang

Secara umum zonasi ruang dalam sebuah bangunan museum terdiri dari: (de Chiara, 2001)

- Zona Publik – dengan koleksi
- Zona Publik – tanpa koleksi
- Zona Non Publik – dengan koleksi
- Zona Non Publik – tanpa koleksi
- Zona Penyimpanan Koleksi

2.2 Tinjauan Umum Kopi

2.2.1 Pengertian Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis minuman yang berasal dari proses pengolahan tanaman biji kopi. (Gambar 2.1). Tanaman kopi berasal dari daerah pegunungan Etopia, Afrika. Kopi dikembangkan dan dikenalkan ke masyarakat di luar daerah asalnya di bagian slatan Arab (Hamni, 2013)



Gambar 2. 1 Tanaman Kopi
Sumber : *idntimes.com*

2.2.2 Jenis Kopi

a. Berdasarkan penyebarannya , jenis kopi yang paling terkenal yaitu :

1. Arabika (Coffea Arabika)

Jenis kopi ini berasal dari Brazil. Kopi arabika merupakan jenis kopi pertama yang dibudidayakan hingga sekarang. Kopi arabika memiliki ciri-ciri sebagai berikut : akarnya dalam, daun tipis, ukuran biji yang kecil dengan warna hijau tua hingga merah gelap. Jenis kopi ini tumbuh di ketinggian 700-1700 meter diatas permukaan laut. Di Indonesia jenis kopi arabika ditemukan tersebar dari Aceh hingga Papua.

2. Robusta

Jenis kopi ini pertama kali ditemukan oleh seorang botani Belgia di Kongo tahun 1891 . Tanaman kopi robusta merupakan tanaman kopi asli Afrika yang mulai dikembangkan pada awal abad ke-20 oleh pemerintah colonial Belanda di Indonesia. Jenis kopi ini lebih banyak dibudidayakan di Indonesia oleh petani-petani kopi. Kopi robusta memiliki ciri-ciri sebagai berikut : rasanya pekat dan pahit, memiliki aroma yang kuat dan sedikit kasar. Jenis kopi ini tumbuh pada ketinggian 0-900 meter dari permukaan laut. Kelemahan dari jenis kopi robusta adalah rasanya yang cenderung ke pahit dibandingkan dengan kopi arabika. Di Indonesia, kopi robusta dikenal dengan “kopi murah” .(Gambar 2.2).



Gambar 2. 2 Kopi Arabica dan Robusta
Sumber : *idntimes.com*

4. Liberika

Jenis kopi liberika berasal dari Liberia, Afrika Barat. Jenis kopi ini dulunya pernah dibudidayakan di Indonesia. Karakteristik biji kopi liberika hampir sama dengan kopi arabika, dikarenakan jenis kopi ini merupakan hasil pengembangan dari jenis kopi arabika. Kopi berjenis liberika mampu berbuah sepanjang tahun dan dapat tumbuh di daratan rendah. Varietas kopi jliberika yang pernah didatangkan ke Indonesia adalah Ardoniana dan Durvei.

5. Kopi Ekselsa

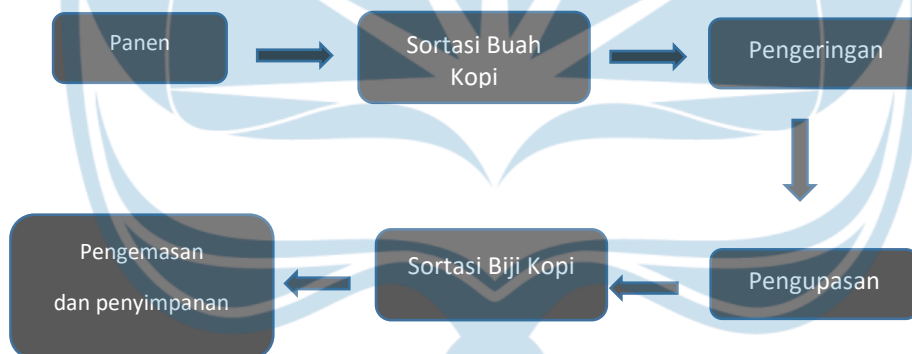
Jenis kopi ekselsa berasal dari Afrika Barat. Jenis kopi ini dalam budidayanya sangatlah mudah karena dapat ditanam di lahan gambut dan dataran rendah serta tidak rentan akan penyakit. Di Indonesia, jenis kopi ekselsa dapat ditemukan di Provinsi Jambi tepatnya di kabupaten Tanjung Jabung. Ditinjau dari segi harga dan kualitas, kopi ekselsa dibawah jenis kopi arabika dan robusta , tetapi sangat banyak petani kopi yang membudidayakan jenis kopi ekselsa.

2.2.4 Pengolahan Kopi

Proses pengolahan kopi dikenal dengan dua cara yaitu proses kering dan proses basah. Selain itu ada juga proses modifikasi dari kedua proses tersebut yaitu proses semi basah atau semi kering. (Alam Tani, 2017)

Pengolahan Kopi dengan Proses Kering

Pengolahan biji kopi dengan proses kering sering digunakan untuk mengolah biji kopi robusta, dikarenakan biji kopi robusta tidak mahal disbanding biji kopi arabika. Dalam proses pengolahannya, alat yang digunakan untuk pengolahan proses ini lebih sederhana dan hemat biaya produksi. (Alam Tani, 2017)



Gambar 2. 3 Pengolah Kopi dengan Proses Kering
Sumber : *alamtani.com*

Pengolahan Kopi dengan Proses Basah

Proses pengolahan basah biji kopi sering digunakan untuk mengolah biji kopi arabika .(Gambar 2.3).Biaya produksinya pun lebih mahal dibandingkan dengan proses kering karena jenis kopi yang digunakan harganya lebih tinggi.(Alam Tani, 2017)



Gambar 2. 4 Skema Proses Basah
Sumber : *alamtani.com*

2.2.5 Kopi Sumatera Selatan

Kopi Palembang sejak dulu digemari dan diburu oleh penggemar kopi. Berdasarkan sejarahnya, kopi masuk ke daerah Sumatera Selatan pada akhir abad 19 , terbukti pada tahun 1890 terdapat perkebunan kopi dengan luas 37.000 hektar di Pagaram, Sumsel. Pada tahun 1890 terdapat 21 perusahaan asing yang mengembangkan kopi di Sumatera Selatan dari pemerintahan Belanda. Pemerintahan Belanda di kala itu turut membina masyarakat dengan cara menanam kopi dan pengolahannya dengan menghasilkan kualitas tinggi (<https://ekbisnews.com/>).

Saat ini, Semendo merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Sumatera Selatan. Jenis kopi yang dibudidayakan di daerah ini adalah jenis kopi robusta. Kopi Robusta Gerudag merupakan salah satu kopi Semendo yang memiliki sejarah dari zaman kolonial Belanda. (Kementerian Pertanian Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknolgi Pertanian, 2020) Kopi ini ditanam di Desa Segamit, Muara Cawang. Adapun beberapa jenis kopi lokal di Sumsel, diantaranya : kopi arabika pagaram, kopi arabika semendo (Gambar 2.5) kopi benawa, kopi lanang, kopi jarai, kopi rimba candi, dan kopi robusta semendo, kopi muara enim. Berdasarkan jenis-jenis kopi tersebut, secara umum kopi arabika Sumsel memiliki karakteristik yang khas yaitu :

- Tingkat keasaman *medium to high*
- Terdapat rasa asam jawa dan teh hijau yang bertahan lama di lidah (*after taste*). Ini menandakan kopi diproses secara baik menurut standar arabika universal.

Sedangkan untuk kopi robusta Sumsel, kopi ini memiliki cita rasa khas lebih ke *fruity*, sedikit asam-asam manis (I Wayan Aditya et al., 2015) .Kopi robusta ini sudah terkenal menghasilkan kadar kopi yang lebih stabil sebagai fone robusta , seperti robusta Semendo yang diproses dari biji merah sehingga memiliki cita rasa anggur, squash, bery. Berdasarkan perkembangan pola tanamnya, kopi di Sumsel masih menggunakan cara tradisional yang telah turun temurun. Kopi Sumsel tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, melainkan memiliki sejarah, budaya yang menjadikan kekayaan daerah . (Gambar 2.4)



Gambar 2. 5 Kopi Robusta Semendo
Sumber : *alamtani.com*

2.3 Studi Preseden

2.3.1 Museum Kopi Banaran - Semarang

Museum Kopi Banaran terletak di Desa Gemawang, Jambu, Kabupaten Semarang , Jawa Tengah (Gambar2.5). Museum ini sudah ada sejak tahun 1911 yang menempati fungsi bangunan peninggalan Belanda. Museum Kopi Banaran terletak satu kompleks dengan Pabrik Kopi Banaran



Gambar 2. 6 Museum Kopi Banaran
Sumber : *travellingyuk.com*

Konsep Arsitektur

a. Pola sirkulasi

Pola sirkulasi yang diterapkan dalam Museum Kopi Banaran adalah linear sehingga memudahkan sirkulasi wisatawan dan pengunjung di setiap ruangan. Namun, kelemahan dari pola sirkulasi ini dapat membuat pengunjung mudah bosan dalam melakukan kegiatan di dalam ruangan museum.

b. Bangunan Museum

Bangunan yang digunakan museum kopi ini merupakan bangunan peninggalan pemerintahan Belanda yang dimanfaatkan Kembali untuk digunakan sebagai museum hingga sekarang.

c. Penekanan Desain Museum

Bangunan Museum Kopi Banaran bernuansa rekreatif-edukatif selain itu beberapa spot menghadirkan interaksi langsung terhadap pengunjung Museum .

- Edukatif

Museum Kopi Banaran terletak satu kompleks dengan Pabrik Kopi dan Café Banaran. Di setiap spot-spot ruang, melalui pengelolaan ruang dalam maupun ruang luarnya, pengunjung dapat memperdalam dan memperoleh informasi dan pengetahuan tentang kopi, baik sejarah serta pengolahannya. Elemen-elemen informatif yang disajikan melalui papan-papan panel informasi dan benda-benda koleksi .

- Rekreatif

Selain menghadirkan elemen edukatif pada interior ruang museum, Museum Kopi Banaran juga menyediakan elemen yang rekreatif untuk pengunjung seperti spot-spot menarik untuk berfoto dan berkunjung ke café kopi banaran.

- Interaktif

Elemen interaktif pada Museum Kopi Banaran ditekankan melalui ruang-ruang yang menghadirkan spot-spot bagi pengunjung, sehingga pengunjung secara tidak langsung dapat merasakan, mendapatkan dan mengalami adanya elemen di ruang tersebut, seperti pengunjung dapat melihat langsung proses pengolahan biji kopi, pengunjung dapat merasakan langsung olahan dari kopi, serta pengunjung dapat mendapatkan langsung kajian informasi dan sejarah mengenai kopi. (Gambar 2.7 dan 2.8)



Gambar 2.7 R.Pameran
Sumber : *travellingyuk.com*

2.3.2 Medicinal Herbs Garden Museum

Museum Herbs Garden Museum yang berada di Iran ini bermaksud untuk mengangkat warisan sejarah dari ilmu kedokteran dan kesehatan oleh para ilmuwan Iran. Museum ini terdiri dari koleksi benda-benda medis bersejarah, dan spesialisasi Kesehatan serta obat-obatan Iran (Archdaily, 2016).

Konsep Arsitektur

a. Penekanan desain bangunan

Museum ini menekankan konsep melalui bahasa dan ekspresi terinspirasi adanya taman Persia yang ada dan hidup kuat sebagai budaya Persia selama berabad-abad. Konsep taman Persia menjadi aspek budaya Iran berupa kehidupan sehari-hari maupun motif karpet. Elemen-elemen taman Persia ditekankan pada elemen dinding serta lantai yang menggunakan interpretasi alam dan permainan cahaya bangunan secara alami. (Archdaily, 2016)

b. Penataan Ruang Dalam

Penataan ruang pada Medicinal Herbs Garden Museum sangat interaktif terhadap pengunjung. Pembagian dan pengolahan ruang dalam yang beragam memberi pengalaman dan ambience yang baru terhadap pengunjung. Untuk menambah kenyamanan dan kesejukan ruang melalui pemberian bukaan dan ventilasi yang lebar

di tiap ruangan. Selain itu dalam penataan ruang dalam terdapat desain kolam di ruang utama museum sehingga memberi kesejukan dan keindahan ruang. (Archdaily, 2016)



Gambar 2. 8 Interior Museum Herbs Garden
Sumber : archdaily.com

c. Penataan Ruang Luar

Konsep penataan ruang luar pada museum ini difokuskan sesuai dengan kondisi dan keadaan lingkungan sekitar, sehingga desain bangunan berkesinambungan dengan elemen lingkungan dan kawasan sekitar yang masih alami dan indah alamnya. Penerapan dari penataan luar melalui adanya taman di tengah bangunan dan di sekitar bangunan untuk mendekatkan dengan alam. (Gambar 2.11)



Gambar 2. 9 Ruang Luar
Sumber: archdaily.com

d. Fasad Bangunan

Penggunaan desain fasad yang menekankan konsep terbuka dengan alam diwujudkan dengan adanya penggunaan material kaca dan rooster pada beberapa bagian fasad. Selain untuk menambah estetika, penggunaan material tersebut juga memberikan udara dan yang baik dan sehat ke dalam ruangan. (Gambar 2.9)



Gambar 2. 10 Fasad Bangunan
Sumber : archdaily.com

2.4 Tinjauan Lokasi Museum Kopi

2.4.1 Tinjauan Kota Palembang

2.4.1.1 Gambaran Umum Kota Palembang

Kota Palembang merupakan salah satu kota besar di Pulau Sumatera. Secara geografis kota ini terletak pada $2^{\circ}59'27.99''\text{LS}$ $104^{\circ}45'24.24''\text{BT}$ yang terletak pada ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut (Ditjen Cipta Karya, n.d.) Kota ini memiliki luas sebesar dan memiliki luas sebesar 400,61 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.662.893 jiwa. (Badan Pusat Statistik Kota Palembang, 2021) Letak Kota Palembang cukup strategis dikarenakan sebagai penghubung antar daerah di Pulau Sumatera. Secara administratif, Kota Palembang memiliki 18 kecamatan dan 107 kelurahan, yang berbatasan langsung dengan kabupaten Banyuasin, Oganilir dan Muara Enim. (Gambar 2.9)

Sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, Kota Palembang memiliki warisan budaya dan sejarah yang menjadi saksi perkembangan morfologi kotanya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Kedukan Bukit (683 M) di Bukit Siguntang yang ditafsirkan merupakan ibukota Kerajaan Sriwijaya.

Dalam catatan sejarah, kota ini juga merupakan kota bekas jajahan kolonial Belanda. Munculnya kolonialisme Belanda di Palembang merubah sistem pemerintahan di Palembang yang berpengaruh terhadap tatanan ruang kota selanjutnya. Perkembangan kolonialisme Belanda menghasilkan akulturasi arsitektur tionghoa asli Kota Palembang dan arsitektur kolonial sebagai morfologi kota jajahan Belanda. Puncaknya terjadi pada awal abad ke 20, saat Belanda menjadikan Palembang sebagai *Gemeente* (kota) untuk masterplan. Belanda membangun infrastruktur daratan, sungai, rawa, juga bangunan.

Kini bangunan dan infrastruktur peninggalan Belanda masih mempertahankan keaslian gaya arsitekturnya dan beberapa beralih fungsi. Peninggalan tersebut menjadi warisan sejarah dan budaya bagi Kota Palembang.



Gambar 2. 11 Peta Administratif Kota Palembang

Sumber : bappedalitbang.palembang.go.id

2.4.1.2 Kawasan Sekanak sebagai Kawasan Kota Pusaka Palembang

Kawasan Sekanak merupakan kawasan lama yang sejak dahulu tumbuh menjadi kawasan pusat kegiatan ekonomi dikarenakan terletak di tengah pusat Kota Palembang yang letaknya di tepian sungai. Kawasan ini secara makro masuk dalam Kawasan perdagangan dan jasa serta CBD Kota Palembang (Gambar 2.10). Pada Kawasan Sekanak, kegiatan yang paling menonjol adalah perdagangan dan pergudangan di tepian sungai. Di sekitar Kawasan ini masih banyak bangunan lama yang dibangun sekitar tahun 1920 an. Bangunan-bangunan tersebut memiliki peran sejarah adanya perkembangan arsitektur kolonial dan arsitektur tionghoa di Kota Palembang. Berdasarkan peran sejarah, Kawasan Sekanak merupakan Kawasan akulturasi perkembangan Kota Palembang dari dahulu hingga saat ini. Adanya sungai Sekanak yang merupakan anak Sungai Musi menjadi elemen morfologi Kota Palembang. Sebagai salah satu pusat perkembangan sejarah Kota Palembang, banyak terdapat node-node bangunan dan arsitektur peninggalan kolonialisme, sebagai warisan sejarah budaya Kota Palembang yang memperkuat citra kawasannya.



Gambar 2. 12 Kawasan di Kota Palembang
Sumber: *bappedalitbang.palembang.go.id*

2.4.2 Kebijakan Tata Ruang Kawasan Kota Palembang

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang No. 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palembang Tahun 2012-2032 (Peraturan Daerah (PERDA) Kota Palembang Nomor 15 Tahun 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2032, n.d.)

Ketentuan Umum Peraturan Zonasi untuk Struktur Wilayah Ruang Kota Lokasi tapak masuk dalam Kawasan Cagar Budaya karena terletak dalam Kawasan dengan Benteng Kuto Besak di Sekanak. (Peraturan Daerah (PERDA) Kota Palembang Nomor 15 Tahun 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palembang Tahun 2012-2032, n.d.)

Pasal 48 ayat 1

Kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37(e) adalah bangunan cagar budaya meliputi Benteng Kuto Besak, Bukit Siguntang, Kampung

Kapiten, Pula Kemarau, Kclenteng 9-10 Ulu, Masjid Agung Palembang, Masjid Lawang Kidul, Masjid Ki Merogan, Masjid Suro, Makam Kawah Tengkreup, Makam Sabokingking, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) Karang Anyar dan Makam Ki Gede Ing Suro.

Pasal 82 (b). Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Kawasan Cagar Budaya :

- KDB paling tinggi sebesar 70 % ;
- KLB paling tinggi sebesar 2,1 % dan
- KDH paling rendah sebesar 30 %

2.4.2 Tinjauan Gedung Jacobson van Den Berg sebagai Museum Kopi

2.4.2.1 Tinjauan Lokasi Site

Lokasi site berada di Kawasan Sekanak, tepatnya berada di Jl. Depaten Baru No.32, 28 Ilir, Kec. Ilir Bar. II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Site ini memiliki luas sebesar 4.300 m² dengan luas bangunan yang ada saat ini sebesar 326,25 m². (Gambar 2.11) Batas Tapak:

1. Sisi Utara: Pertokoan
2. Sisi Timur: Jalan Sekanak, Benteng Kuto Besak
3. Sisi Barat: Sungai Sekanak
4. Sisi Selatan: Jalan Depaten Baru, Bekandam Sriwijaya



Gambar 2. 13 Lokasi Tapak
Sumber : *earth.google.com*

Kelebihan Tapak

1. Sudah menjadi salah satu program pemerintah dalam pengembangan fungsi Gedung Jacobson van Den Berg menjadi Museum.
2. Letaknya berada di pusat kota dan pariwisata serta mudah dijangkau dari segi aksesibilitas jalan.

Kekurangan Tapak

1. Letak site di pinggir persimpangan jalan arteri sehingga rawan menyebabkan kemacetan.
2. Letak site yang terletak di pinggir sungai rawan akan banjir.

3. Memanfaatkan lahan dan yang telah disediakan, menyebabkan keterbatasan perencanaan desain bangunan karena luas site dan bangunan tidak dapat ditentukan sendiri.

2.4.2.2 Tinjauan Gedung Jacobson van Den Berg

a. Denah dan Tampak Bangunan



b. Kondisi dan Fungsi Bangunan

Gedung Jacobson van Den Berg merupakan gedung bekas perusahaan NV Jacobson van den Berg & CO milik colonial Belanda yang belum jelas kapan tahun berdirinya. Gedung Jacobson terletak di Jl. Depatan, Kawasan Sekanak yang dulunya merupakan kawasan perdagangan di Palembang. Gedung ini dahulunya berfungsi sebagai Gudang perusahaan yang menampung perdagangan kopi dan karet di Sumatera Selatan dalam distribusi barang *export-import* di Palembang. Letak bangunan Jacobson van Den Berg di dekat Sungai Sekanak kala itu menjadi sarana pendukung dalam pendistribusian kopi yang keluar masuk di Kota Palembang.

Gedung yang berlantai 2 ini merupakan saksi sejarah perkembangan perdagangan Kawasan Sekanak saat kolonialisme penjajahan Belanda. (Gambar 2.12). Setelah ditinggalkan oleh Belanda pada tahun 1960-an., gedung ini juga sempat aktif dialih-

fungsikan sebagai Gudang perusahaan BUMN seperti PT. Dharma Niaga, PT. Pantja Niaga, dan PT. Cipta Niaga. Namun, pada tahun 2003 ketiga perusahaan tersebut melebur menjadi satu menjadi PT. PPI atau ITC Palembang. Pada tahun 2019, Gedung Jacobson dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan Festival Kopi “Musi Coffee Culture 2019” yang diadakan oleh Direktur Perusahaan Perdagangan Internasional bersama pemerintah Kota Palembang

Namun, setelah adanya kegiatan tersebut di Gedung Jacobson, hingga sekarang gedung ini belum difungsikan kembali dengan baik. Hanya pada hari biasa, banyak pedagang kaki lima dan penjual sepatu bekas menjajakan jualannya di pinggiran halaman Gedung, serta masih banyak orang-orang yang berfoto dengan eksterior bangunannya saja (Gambar 2.13). Sehingga, lingkungan dan fisik Gedung semakin lama semakin terlihat kumuh dan bau sampah. (Gambar 2.12)



Gambar 2. 16 Interior Bangunan
Sumber : Palembangdalamsketsa. com



Gambar 2. 17 Gedung Jacobson Tampak Luar
Sumber : Palembangdalamsketsa. com